

STRATEGI MUSYRIF DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN “X”

Arfin Fuad Afdhol ; Anita Aisah, S.Psi., M.Psi.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam

E-mail : arfinfuadafdhol@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di pesantren “X”, dan strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di salah satu pondok pesantren yang berlokasi di daerah Klaten. Subyek penelitian ini adalah direktur, *musyrif*, dan santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern “X” dapat dikategorikan menjadi 3 macam yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis (tidak langsung), dan strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X” yaitu mengetahui akar permasalahan, pemberian hukuman, adanya himbauan dan layanan, memberikan penghargaan, melakukan pengawasan, dan mengadakan program “*stop bullying*”.

Kata kunci : *Bullying*, Strategi, *Musyrif*

ABSTRACT

The research aims at (1) analyzing bullying behavior happening in Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. (2) analyzing the strategies of the *musyrif* (coach dormitory) in handling bullying behavior in Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. The research is qualitative in nature with descriptive approach. It was conducted in Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. The subjects of the research were the Director, *Musyrif*, and santri (muslim student) of Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. The data validity used extension of participation, persistence of observation, and triangulation. The results of the research show that (1) The forms of bullying behavior happening in Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten can be categorized into 3 kinds, namely physical bullying, verbal bullying, and psychological bullying (indirectly). (2) The strategies of the *musyrif* in handling bullying behavior in Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten are knowing the source of the problems, giving punishment, giving advisory and guidance, rewarding, having supervision, and holding the program of stop bullying.

Keywords: Bullying, Strategy, *Musyrif*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama. Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Pondok pesantren telah memainkan peran penting karena sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi formal dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai islam ditransmisikan dan ditanamkan. Mastuhu (1994 : 59).

Pada kenyataannya pondok pesantren yang dijadikan rujukan bagi masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan norma dan nilai ajaran islam masih ditemukan permasalahan yang sangat mengkhawatirkan, yaitu adanya perilaku *bullying*. *Bullying* adalah perilaku untuk melukai seseorang dan berdampak menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah (Fitri & Aini, 2018)

Secara eksplisit dijelaskan pada Pasal 54 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak ditegaskan bahwa lembaga pendidikan wajib menjadi zona bebas kekerasan baik oleh pihak pengurus, pengelola, maupun pelajar. Kasus tindak kekerasan pada anak merupakan kasus yang terjadi secara luas dan tidak mengenal batas negara (Agustin, Saripah, & Gustiana, 2016).

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi menyelenggarakan pendidikan harus bebas dari tindakan kekerasan baik yang dilakukan guru maupun warga sekolah yang lain. Djamal (2016 :15). Dalam hal ini, peran *musyrif* di lembaga pendidikan *boarding* (asrama) sangat dibutuhkan. Tugas *musyrif* selain mengajar adalah membimbing siswa. *Musyrif* tentu memiliki cara atau strategi pencegahan terhadap masalah-masalah yang timbul akibat adanya perilaku *bullying*.

Praktik *bullying* terjadi karena adanya transparan kekuasaan dan kekuatan. Setelah peneliti melakukan observasi awal di Pondok Pesantren X. Peneliti melihat adanya santriwan yang berada di tingkatan kelas lebih rendah atau junior akan mengalami tindakan *bullying* dari kakak kelas yang lebih senior tingkatannya. Hal ini akan berdampak berkelanjutan secara terus menerus dan akan menggantikan peran dari adanya

perilaku *bullying*. Apabila pada tahun ajaran ini dia menjadi korban *bullying* maka kemungkinan besar pada tahun ajaran berikutnya dia akan menjadi pelaku *bullying* kepada adik tingkatnya. Praktik *bullying* bisa berhenti jika korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang lebih berwenang di dalam lembaga pendidikan pesantren tersebut. Lalu oleh pihak yang lebih berwenang akan menindaklanjuti tentang pelaku dari *bullying* ini agar tidak terus terjadi.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X”. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X” dan untuk menganalisis strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X”. Penelitian ini dilakukan juga berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang masih berkaitan tentang strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X”. Adapun penelitian yang terkait yaitu: Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Zahrotul Faizah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* di MTs Negeri 3 Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam menangani kasus *bullying*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan subjek penelitian guru PAI dan peserta didik. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa guru PAI harus melakukan kerja sama dengan warga sekolah sehingga dapat mengontrol perilaku peserta didik, melakukan pengamatan langsung, memberikan *peer mentoring* dan bimbingan saat proses belajar mengajar. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Adapun persamaannya adalah ingin mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah guru PAI sedangkan penelitian sekarang subjek penelitiannya adalah *musyrif* dengan arti seorang pembimbing yang mengawasi kegiatan sehari-hari santri.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Dian Tegar Wahyu Putra mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, yang berjudul “Upaya Guru Agama Islam dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTs Attaraqie Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) faktor-

faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* (2) bentuk-bentuk tindakan *bullying* (3) upaya guru agama islam dalam mencegah tindakan *bullying* (4) dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* . Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif, dengan subjek penelitian wakil kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama islam, dan siswa. Hasil penelitian mengatakan bahwa yang dilakukan guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying* dengan mengadakan upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif. Upaya preventif yaitu dengan membiasakan siswa berdoa bersama di halaman sekolah sebelum memulai proses belajar mengajar, membiasakan siswa berdisiplin, memberikan pemahaman akhlak. Upaya represif dengan menyerahkan pada guru BK, memberi sanksi atau hukuman dan memberi surat pernyataan. Serta upaya kuratif dengan memanggil orang tua siswa. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaannya yaitu ingin menyelesaikan permasalahan *bullying*. Sedangkan perbedaan yang mencolok dengan penelitian terdahulu adalah lebih mengarah pencegahan sebelum terjadinya perilaku *bullying* dan tentu berbeda dengan penelitian sekarang.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Septiana Munawaroh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, yang berjudul “Upaya Guru BK dan PAI Dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana upaya guru BK dan PAI dalam mendeteksi dini dan menanggulangi perilaku *bullying*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian kepala sekolah, kepala tata usaha, waka kesiswaan, guru bimbingna konseling dan guru pendidikan agama islam. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa perlunya pengawasan langsung oleh guru terhadap murid, perlu adanya kerjasama antar warga sekolah, dan perlunya program konseling bagi siswa oleh guru BK dan adanya program keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI. Disini ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang. Persamaanya yaitu menanggulangi perilaku *bullying*. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu adalah lebih mendeteksi dan menanggulangi secara dini perilaku *bullying* hasil kerja sama dari guru BK dan guru PAI sedangkan penelitian sekarang lebih mengutamakan menanggulangi perilaku *bullying* hasil kerja sama *musyrif* secara umum.

LANDASAN TEORI

Menurut Olweus (dalam Huang, Espelage, Polanin, & Hong, 2019) bullying adalah tindakan agresi fisik, verbal, atau relasional yang berulang dilakukan oleh satu atau lebih remaja, dan dapat terjadi secara tatap muka atau melalui plat online.

Menurut Desiree (dalam Hukum & Esa, 2018) dampak darinya adanya *bullying* bagi pelaku dan korban yaitu bagi korban tindakan bullying memberikan dampak seperti penyesuaian sosial yang buruk seperti adanya perasaan benci terhadap seseorang di lingkungan sosial, keadaan menerima diri sendiri (psicological well-being) yang rendah, perasaan tidak bahagia, ekspresi tidak menyenangkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, adanya tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi (psicological distresses), dan yang paling bahaya munculnya pikiran untuk bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku menurut penelitian dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri.

Menurut ahli yang bernama Coloroso (2007, dalam dalam Ela et.al 2017), ada beberapa jenis bullying antara lain: *pertama, bullying* fisik. Penindasan fisik merupakan tindakan agresif yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban bullying yang biasanya dilakukan remaja yang lebih senior. Contoh bullying fisik seperti menggigit, memukul, meninju, mencakar, mendorong, atau merusak barang-barang milik korban. Bullying fisik adalah bullying yang mudah untuk diidentifikasi dari jenis bullying lainnya. *Kedua, bullying* verbal. Kekeasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip. *Ketiga, Bullying* Relasional. Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan agresif,

lirikan mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. *Keempat, Cyber Bullying.* *Cyber bullying* adalah seseorang yang dicela atau diintimidasi melalui media sosial atau media elektronik. Misalnya email, sms, facebook, twittet, dan instragram. *Bullying* dapat berpengaruh kepada kepribadian seseorang.

Menurut ahli yang bernama Coloroso (2007, dalam dalam Ela *et.al* 2017), ada beberapa jenis *bullying* antara lain : *Pertama, Bullying Fisik.* Penindasan fisik merupakan tindakan agresif yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban *bullying* yang biasanya dilakukan remaja yang lebih senior. Contoh *bullying* fisik seperti menggigit, memukul, meninju, mencakar, mendorong, atau merusak barang-barang milik korban. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang mudah untuk diidentifikasi dari jenis *bullying* lainnya. *Kedua, Bullying Verbal.* Kekeasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip. *Ketiga, Bullying Relasional.* Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, lirikan mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. *Keempat, Cyber Bullying.* *Cyber Bullying* adalah seseorang yang dicela atau diintimidasi melalui media sosial atau media elektronik. Misalnya email, sms, facebook, twittet, dan instragram. *Bullying* dapat berpengaruh kepada kepribadian seseorang.

Efendy (1990: 32) menyatakan bahwa Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Menurut Fahmi Mustafa (1997: 122-124) menjelaskan bahwa Strategi yang digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut yang mana beberapa yang bisa dilakukan oleh seorang guru

antara lain : *Pertama*, mengetahui akar permasalahan. Dalam mengatasi perilaku bullying, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku bullying dan menjadi korban bullying. *Kedua*, memberikan hukuman. Memberikan hukuman merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku bullying. Bentuk hukuman yang dilakukan sesuai dengan perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku. Dengan itu guru harus memberikan sanksi yang pantas oleh pelaku bullying tersebut. Strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanggulangi perilaku bullying siswa atau menghilangkan gejala-gejala penyakit jiwa khususnya permasalahan pribadi yang di alami siswa yaitu dengan cara sebagai berikut : *Pertama*, Pendekatan. Seorang guru harus memiliki strategi yang baik dalam menanggulangi perilaku bullying tersebut yaitu dengan pendekatan guru dapat mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh siswanya, dengan pendekatan guru mampu mencari tau dan menggali siswa untuk berkata yang sejujurnya. *Kedua*, Bimbingan. Bimbingan memiliki peran sangat penting dalam mengatasi persoalan terutama mengenai pendidikan, pekerjaan atau kehidupan keluarga dan juga mengenai hubungan dengan orang lain. Biasanya bimbingan mengenai persoalan tertentu yang penyelesaiannya membutuhkan bantuan orang lain. Dengan bimbingan siswa dapat mengutarakan masalah yang dihadapi. *Ketiga*, Mengubah lingkungan. Seorang konselor menganalisis perlu mengadakan perubahan atau memperbaiki lingkungan sekolah yang ikut menimbulkan persoalan pada siswa yang memiliki masalah. Jadi seorang guru yang mengatasi permasalahan siswa harus bisa menciptakan lingkungan yang nyaman agar siswa bisa terbuka dan menceritakan permasalahan yang dihadapi. *Keempat*, Bujukan. Pengobatan dan bujukan digunakan pada siswa yang memiliki kekuatan batin yang membantunya untuk memperbaiki kegoncangan emosinya melalui pengertian dan logika. Bujukan dilakukan agar dapat mendekatinya secara pikiran dan hati dan dapat mengakui kesalahannya. Ketika siswa dapat mengakui kesalahannya, maka siswa tersebut diberitahu dan dinasehati bahwa yang dilakukannya itu tidak baik dan dapat berdampak buruk bagi korban bullying.

Menurut Peter Salim dan Yenni Salim (1991) kalangan masyarakat menyebut pembina asrama dengan sebutan *Musyrif* yang asal katanya yaitu : pembina. Pembina adalah

orang yang membina, pembentuk, dan pembangun. Layaknya seorang pembina *Musyrif* harus mampu menghadapi permasalahan anak didiknya di asrama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode diskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian terkait strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di pondok pesantren “X”.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu pondok di daerah Klaten, jalan Perkutut, Pemukti Baru, Tlogo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa 1) Observasi, dalam pelaksanaan penelitian dilakukan berupa pengamatan yang berfokus terhadap perilaku-perilaku *bullying* yang terjadi pada santri, dan juga berfokus pada penanganan *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan kedudukan data tersebut sebagai data sekunder atau pelengkap dari data yang diperoleh hasil wawancara. 2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap direktur yang berjumlah 1 orang, *musyrif* yang berjumlah 8 orang, dan santri yang berjumlah 10 orang. 3) Dokumentasi, digunakan peneliti untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui metode lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil dan juga pembahasan adalah sebagai berikut:

1. *Bullying* merupakan situasi dimana terjadi tindakan penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan negatif karena merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, psikis yang dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat berkelanjutan sehingga dapat merugikan orang lain dan dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman, terluka, dan menderita, termasuk tindakan yang dilakukan secara spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dan dilakukan secara sadar dan sengaja. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren “X” antara lain sebagai berikut:

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah suatu perilaku kekerasan yang menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seorang santri atau sekelompok santri dengan melibatkan anggota tubuh atau fisik antara pelaku *bullying* dan korban *bullying* yang dilakukan secara terus-menerus. Perilaku *bullying* fisik yang terjadi di Pondok Pesantren “X” seperti mengganggu, memukul, menendang, mengeroyoki, mendorong, menjegal, dan mengganggu santri saat tidur.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah suatu perilaku kekerasan yang dilakukan oleh seorang santri atau sekelompok santri terhadap santri lainnya dengan menggunakan bahasa atau kata-kata bersifat negatif yang menyerang korban. Perilaku *bullying* verbal yang terjadi di Pondok Pesantren “X” seperti mengejek, membentak, memfitnah, dan menggosip.

c. *Bullying* Psikis

Bullying psikis adalah suatu perilaku kekerasan yang dilakukan oleh seorang santri atau sekelompok santri terhadap santri lainnya dengan tidak melibatkan anggota tubuh atau fisik, tetapi lebih mengarah pada psikologis korban. Perilaku *bullying* psikis yang terjadi di Pondok Pesantren “X” seperti mendiskriminasi, menekan, merusak barang, dan mengucilkan.

Strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X”, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Mengetahui akar permasalahan, hal itu dilakukan agar para *musyrif* dapat menentukan langkah dalam memberantas perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren “X”. Mengetahui akar permasalahan. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Ustad ZA salah satu *musyrif* yang menjabat sebagai ketua *kemaha'dan* yang diwawancara pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan perilaku *bullying* harus diketahui akar permasalahannya, lalu ditangani secara perlahan-lahan. Perkataan Ustad ZA sesuai dengan pernyataan Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang menyatakan untuk mengatasinya juga harus mengetahui asal usulnya, kenapa santri tersebut melakukan *bullying*, lalu hubungan pertemanan pelaku sehari-hari seperti apa, untuk mengetahui asal usulnya selain dengan memanggil pelaku, juga memanggil teman-temannya di asrama untuk mengetahui perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi awal yang dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan mengetahui akar permasalahan.

Kedua, Pemberian hukuman, tujuan adanya pemberian hukuman agar para pelaku *bullying* merasa jera dengan perilaku yang telah diperbuatnya. Tujuan adanya hukuman tidak hanya membuat jera, akan tetapi agar adanya upaya peningkatan diri, memotivasi pelaku untuk terus belajar, dan perbaikan perilaku. Berikut ini adalah pemaparan dari Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan mengenai hukuman bagi pelaku *bullying* pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang menyatakan bentuk penghukuman di pondok ini terdapat tiga kriteria yaitu kecil, sedang, dan berat. Apabila kriterianya berat langsung diberi peringatan dan pemanggilan orang tua. Untuk santri yang dikeluarkan biasanya diberikan peringatan tiga kali sesuai banyaknya pelanggaran, atau sudah masuk kriteria berat. Untuk *bullying* sendiri tingkatannya sedang tapi sudah ada peringatan dan pemanggilan orang tua wali santri bagi pelaku. Pernyataan Ustad ZB sesuai dengan perkataan Ustad ZD selaku kepala Asrama Umar bin Khatab pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan hukumannya yang pasti di gundul ma pemanggilan orang tua dan ada beberapa hukuman tingkat sedang seperti membersihkan kamar mandi, membersihkan area pondok, hafalan, atau fisik juga bisa. Hal serupa juga dikatakan oleh Ustad ZF selaku *musyrif* bagian sarana prasarana pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan *bullying* itu biasanya langsung peringatan, karena kebanyakan kasus yang terjadi, wali santri yang santrinya menjadi korban *bullying* pasti tidak terima. Dengan adanya peringatan akan meredakan beberapa wali santri yang santrinya menjadi korban *bullying*. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu perlu adanya hukuman. Hukuman disini dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu kecil, berat, dan sedang. Hukuman diberikan sesuai kategori yang berdasarkan pada jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku *bully* sebelumnya.

Ketiga, adanya himbauan dan layanan, bertujuan untuk memahamkan para santri mengenai perilaku *bullying*, dan membuka bagi santri korban *bullying* untuk dapat melaporkan kepada para *musyrif* di Pondok Pesantren "X". Keterangan

tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap Ustad ZG selaku *musyrif* bagian tahfidz dan tahsin saat wawancara pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan biasanya saya memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* dan semua santri yang ada di kelas saat pelajaran berlangsung, selain itu saya juga memberikan himbauan kepada santri pelaku *bullying*, agar tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan seluruh santri bahwa tindakan *bullying* tidak dapat ditolerir dalam bentuk apapun. Pernyataan Ustad ZG di atas sesuai dengan pernyataan Ustad ZF selaku *musyrif* bagian bahasa pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan selalu mengadakan himbauan bagi pelaku dan korban *bullying*, agar menjauhi perilaku tersebut dan menjaga hubungan pertemanan yang baik di pondok maupun di luar pondok, saya juga bilangi jangan sampai mengejek teman, saya ingatkan juga kamu bukanlah manusia yang sempurna. Bagi korban juga saya motivasi agar lebih percaya diri, dan tidak minder saat bersama teman-temannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan perkataan Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang menyatakan memberikan beberapa pemahaman dan juga nasehat ke santri bahwa perilaku *bullying* itu merupakan perbuatan yang tidak baik, perilaku tersebut dapat merusak hubungan pertemanan, saya beri tau seperti itu. Setelah adanya beberapa nasehat dari saya, beberapa santri yang menjadi pelaku *bullying* di kelas IX B tidak berani mengulanginya lagi. Perkataan tersebut diperkuat oleh Ustad ZA selaku Kepala bagian *kemaha'dan* pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan saya berikan peringatan berupa nasehat. Bahwa sebagai sesama muslim, kamu tidak boleh saling menjelekkkan, karena kamu sendiri belum tentu baik. Saya berikan

nasehat yang demikian dengan memanggil santri yang mejadi pelaku *bullying* agar menyesali perbuatannya dan tidak mengulanginya lagi.

Keempat, memberikan penghargaan, hal itu dilakukan sebagai bentuk apresiasi dari *musyrif* kepada santri pelaku *bullying* karena telah melakukan perubahan dan sebagai bentuk perhatian dari para *musyrif*. Berikut merupakan keterangan dari Ustad ZA selaku kepala *kemaha'dan* yang diwawancarai mengenai pemberian penghargaan pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan penghargaan yang saya berikan bagi pelaku *bullying* yang ada di kelas VIII A berupa pujian saat mengajar belum dimulai dan tepuk tangan yang ramai serta saya juga berikan beberapa buku tulis dan beberapa alat-alat menulis. Hal itu merupakan janji saya kepada pelaku ketika dinasehati dan saya berikan hadiah apabila dia berubah. Dan akhirnya sampa saat ini dia sudah telah berubah tidak melakukan pem-*bullyan* seperti dulu pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ustad ZB pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan sebelum saya berikan hadiah, santri yang menjadi pelaku *bully* di kelas IX B dijauhi teman-temannya dan dikatain sok-sokan. Ketika dijauhi oleh teman-temannya anak tersebut datang ke saya untuk curhat mengenai penyesalan karena perbuatannya yang mem-*bully* adek kelas dan beberapa temannya, dia juga megalami seperti korban pem-*bullyan* yang dia lakukan. Ketika dia telah curhat dan bertaubat, saya pantau selama dua minggu lebih dimana dia berada, saya pantau secara sembunyi-*bunyi* dan benar dia berubah lalu saya berikan songkok dan sajadah saat pelajaran saya berlangsung di kelasnya.

Kelima, melakukan pengawasan, hal itu bertujuan agar para pelaku *bullying* meminimalisir perilakunya yang selalu diamati oleh para *musyrif*. Pengawasan di asrama-asrama yang pernah terjadi *bullying* dilakukan oleh Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan, berikut perkataan Ustad ZB pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan dengan melakukan pengawasan ke setiap lingkungan pondok terutama asrama-asrama yang pernah terjadi di asrama Umar bin Khatab, dan tempat-tempat yang rawan terjadinya perilaku *bullying* seperti di jemuran dan kamar mandi. Pernyataan dari Ustad ZB tersebut dipertegas oleh Ustad ZA selaku kepala bagian *kemaha'dan* pada hari Rabu tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan perilaku *bullying* dapat cegah dengan adanya pengawasan di area

pondok secara intens, khususnya di bagian belakang pondok, agar tidak ada perilaku *bullying* yang dilakukan santri.

Keenam, mengadakan program “*stop bullying*” yang bertujuan memahamkan kepada masyarakat pondok pesantren mengenai bahayanya perilaku *bullying* dan mengajak kepada masyarakat pondok pesantren untuk memberantas perilaku *bullying* yang terjadi secara bersama-sama. Berikut merupakan pemaparan dari Ustad ZC selaku *musyrif* bagian ibadah pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan program *stop bullying* dirancang untuk menjauhi santri dari perilaku *bullying*. Program ini saya pikir tepat untuk santri agar mengetahui bahaya *bullying*. Pada saat kajian *riyadhus shalihin* saya ajarkan ke santri, saya sisipkan saat membuka atau saat akan menutup kajian *riyadhus shalihin*, saya berikan masukan seperti jagalah hubungan baik dengan teman-teman dan jangan memanggilnya dengan nama yang buruk, menghina, atau mem-*bully* temannya yang dapat membuatnya sakit hati. Karena itu “*stop bullying*” dari sekarang karena perilaku tersebut melanggar norma yang ada pernyataan senada juga dikemukakan oleh ZD selaku kepala asrama Umar bin Khatab pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan pada saat kajian buka bersama saat puasa senin kamis, saya juga memberikan himbauan saat kajian hendak ditutup dengan memberikan nasehat tentang perilaku *bullying*. Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Ustad ZE selaku kepala asrama Ustman bin Khatab pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan kadang saya juga tidak senang jika ada santri yang tidak menghargai sesama temannya dengan cara mem-*bully*. Untuk itu sebagian ustad terkadang saya mengingatkan agar saat rapat agar menghimbau para santri agar menjauhi perilaku *bullying* dan mari bersama untuk seluruh *musyrif* dapat mengingatkan santri tentang perilaku *bullying* atau menjalankan program “*stop bullying*” saat sekolah, kajian, dan kegiatan lainnya. Program “*stop bullying*” dilakukan dengan cara memberikan himbauan dan peringatan terhadap santri mengenai bahaya perilaku *bullying* yang diberikan ketika kegiatan pondok berlangsung. Seperti disaat kajian, kumpul saat doa malam, atau saat pelajaran.

KESIMPULAN

Perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren “X” yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis. Strategi yang digunakan *musyrif* dalam mengatasi

perilaku *bullying* di pondok pesantren “X” antara lain yaitu 1) Mengetahui akar permasalahan, 2) Pemberian hukuman, 3) Adanya himbauan dan layanan, 4) Memberikan penghargaan, 5) Melakukan pengawasan, 6) Mengadakan program “*stop bullying*”. Semua itu dilakukan untuk menciptakan pondok yang kondusif serta menjadikan para santri sebagai insan yang baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar peran strategi musyrif dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren “X” bisa lebih baik lagi, diantaranya yaitu:

Kepada lembaga Pondok Pesantren hendaknya mengadakan program bimbingan bersifat penyembuhan bagi korban *bullying* dan pelaku *bullying*. Kemudian mengadakan program yang bersifat pencegahan agar perilaku *bullying* tidak terjadi lagi.

Kepada *musyrif* pondok pesantren diharapkan para *musyrif* lebih giat lagi dalam melakukan pengawasan, khususnya kepada pelaku *bullying* dan hendaknya melakukan kerja sama kepada wali santri dengan cara memberi motivasi atau himbauan untuk berbuat yang lebih baik dan menjauhi perilaku yang dilarang khususnya perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. et.al. (2016). Analysis Typical Of Violence In Children And The Underlying Factors. *Journal of Violence*, 13(1),1-10.
- Desiree. (2013). *Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok)*, *Jurnal Bullying*. Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia, Depok.
- Djamil, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy dan Onong, U. 1990. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fahmi, M. 1997. *Kesehatan Jiwa dan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fitri, D. dan Aini, N. (2018). *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying*. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(April), 36–46.
- Huang, Y. et.al. (2019). *A Meta-analytic Review of School-Based Anti-bullying Programs with a Parent Component*. *International Journal of Bullying Prevention*
- Hukum, F. dan Esa, U. (2018). *Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren*, *Jurnal Bulling*. 01(02), 38–44.
- Salim Peter dan Yenni Salim. 1991. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Aisah, S.Psi., M.Psi.
NIK : 19870705201504 113 04 6

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Arfin Fuad Afdhol
NPM : 20160720031
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Strategi Musyrif dalam Menatasi Perilaku bullying di Pondok Pesantren "X"

Hasil Tes Turnitin* : 14%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 13 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,



(.....)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.